

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehamilan merupakan suatu proses alamiah dan fisiologis yang hampir selalu terjadi pada setiap wanita yang sangat didambakan. Kehamilan terjadi apabila ada *spermatozoon*, ovum, pembuahan ovum (konsepsi) dan nidasi hasil konsepsi. Bila dihitung dari fase fertilitas hingga lahirnya bayi, kehamilan normal akan berlangsung dalam waktu 40 minggu atau 10 bulan lunar atau 9 bulan menurut kalender internasional (Evayanti, 2015).

Selama masa kehamilan, ibu hamil mengalami perubahan fisiologis pada tiap trimester. Pada trimester I, perubahan fisiologis yang biasa terjadi pada ibu hamil yaitu mual dan muntah, penurunan nafsu makan, terjadinya pembesaran payudara akibat peningkatan hormon kehamilan, sering buang air kecil, konstipasi atau sembelit, sakit kepala atau pusing, serta peningkatan berat badan yang biasanya terjadi pada akhir trimester pertama. Pada awal trimester II, ibu hamil biasanya sudah mulai terbiasa dengan perubahan fisiologis yang terjadi pada trimester I. Beberapa gejala seperti mual muntah dan pusing biasanya masih terjadi hingga awal trimester II (Tyastuti dan Wahyuningsih, 2016).

Perubahan fisiologis yang paling sering dialami ibu hamil adalah emesis gravidarum. Emesis gravidarum atau biasa disebut dengan mual dan muntah (*morning sickness*) merupakan gejala yang wajar dan sering terjadi pada kehamilan trimester I. Ibu hamil akan mengalami mual dengan atau tanpa muntah. Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2015, jumlah kejadian emesis gravidarum mencapai 12,5% dari jumlah kehamilan di dunia. Gejala klinis

emesis gravidarum bervariasi dari mual ringan sampai mual dan muntah yang tidak tertahankan sepanjang hari. Ini terjadi antara minggu keempat sampai ketujuh setelah periode menstruasi terakhir dan berkurang pada minggu ke-20 setelah masa kehamilan pada hampir semua wanita hamil (Wiraharja *et al.*, 2011).

Studi yang dilakukan oleh Ivon (2015) di Puskesmas Jetis I Yogyakarta mendapatkan dari 20 ibu hamil trimester pertama yang mengalami *morning sickness*, sebanyak 12 ibu hamil primigravida mengalami mual muntah sejak awal kehamilan dengan frekuensi 2-3 kali sehari. Sedangkan 8 ibu hamil multigravida yang mengalami *morning sickness* mengalami frekuensi mual muntah 1-3 kali sehari. Studi lain dilakukan oleh Astuti (2020) di UPTD Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan Bali yang meneliti tentang pengetahuan ibu hamil terhadap emesis gravidarum, menggunakan 25 ibu hamil trimester I dengan emesis gravidarum sebagai responden penelitian yang terdiri dari 10 ibu hamil primigravida dan 15 ibu hamil multigravida dengan umur antara 20 sampai 35 tahun.

Emesis gravidarum dikatakan wajar terjadi, namun bila tidak mendapat pengawasan dan penanganan yang baik dapat mengarah ke keadaan yang lebih parah yaitu hiperemesis gravidarum yang dapat mempengaruhi perkembangan janin. Gejala emesis gravidarum pada ibu hamil dapat ditangani baik dengan pengobatan konvensional maupun non-konvensional atau sering disebut dengan terapi komplementer, yaitu dengan tanaman herbal yang mudah didapatkan seperti serai, lemon, daun *peppermint* dan yang paling populer adalah jahe.

Jahe merupakan salah satu jenis rempah-rempah yang sering dimanfaatkan sebagai obat herbal. Jahe mengandung minyak atsiri dengan senyawa kimia aktif,

seperti : *zingiberin, kamfer, lemonin, borneol, shogaol, sineol, fellandren, zingiberol, gingerol, dan zingeron* yang berkhasiat dalam mencegah dan mengobati berbagai penyakit (Aryanta, 2019).

Jahe dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu jahe putih atau kuning besar yang biasa disebut jahe gajah atau jahe ba dak, jahe putih atau kuning kecil yang biasa disebut jahe emprit, dan jahe merah. Ketiga jahe tersebut memiliki kandungan yang hampir sama, hanya saja kandungan minyak atsiri dalam jahe emprit dan jahe merah lebih banyak dibanding jahe gajah sehingga jahe emprit dan jahe merah memiliki rasa yang lebih pedas dan mengandung serat yang tinggi yang cocok dijadikan ramuan obat-obatan (Wiraharja *et al.*, 2011).

Banyak penelitian yang membuktikan bahwa jahe dapat mengurangi mual dan muntah. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Wulandari, Kustriyanti dan Aisyah (2019) mendapatkan adanya pengaruh minuman jahe terhadap frekuensi mual muntah pada emesis gravidarum. Kandungan minyak atsiri dalam jahe mempunyai efek menyegarkan dan memblokir reflek muntah, sedang gingerol dapat melancarkan darah dan saraf bekerja dengan baik. Namun penelitian tersebut belum menjelaskan secara spesifik jenis jahe yang digunakan.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Indrayani, Burhan dan Widiyanti (2018) yang mana dalam penelitiannya menggunakan jenis jahe merah serta penelitian yang dilakukan oleh Putri, dkk (2017) yang menggunakan jahe emprit, juga mendapatkan hasil yang sama yaitu terdapat penurunan rata-rata frekuensi mual dan muntah setelah diberikan minuman jahe. Dari berbagai penelitian terkait manfaat jahe dalam mengatasi mual dan muntah, sebagian besar penelitian tersebut memanfaatkan jahe merah dan jahe emprit.

Unit Pelaksana Teknis Daerah Puskesmas I Mendoyo merupakan salah satu dari 10 UPTD Puskesmas yang ada di Kabupaten Jembrana, yang berlokasi di Banjar Dauh Pasar, Desa Pergung, Kecamatan Mendoyo, Kabupaten Jembrana, dengan jumlah penduduk di wilayah kerja UPTD Puskesmas I Mendoyo yaitu sebanyak 40.922 jiwa (12.545 KK). Luas wilayah kerja UPTD Puskesmas I Mendoyo adalah 150,130 Km², atau 34,98% dari luas wilayah Kabupaten Jembrana, yang terdiri dari enam desa dan satu kelurahan dengan 42 dusun/banjar/lingkungan. Dari Profil UPTD Puskesmas I Mendoyo diketahui Sasaran Program KIA tahun 2020 untuk ibu hamil (bumil) sebanyak 595 orang ibu hamil (bumil), sasaran ibu bersalin (bulin) 568 orang, dan sasaran bayi adalah 568 bayi. Hasil pencapaian K1 Bumil tahun 2020 adalah 594 (99.83%), pencapaian K4 bumil 554 (93,11%).

Studi pendahuluan telah dilakukan di UPTD Puskesmas I Mendoyo, didapatkan 8 dari 10 ibu hamil trimester I mengalami mual dan muntah, dua di antaranya tidak mengalami mual dan muntah. Bidan telah memberikan vitamin B6 yang dapat mengurangi mual dan muntah pada ibu hamil trimester I, namun 5 dari 8 ibu hamil yang mengalami emesis gravidarum mengatakan tidak teratur dalam mengkonsumsi vitamin B6 sehingga mual dan muntah yang dialami tidak teratasi. Ibu hamil tersebut juga belum pernah mengkonsumsi bahan alami seperti minuman jahe untuk mengatasi mual dan muntah yang dialami. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, gejala mual dan muntah bila tidak ditangani dengan baik dapat berubah menjadi hiperemesis gravidarum.

Dari uraian latar belakang di atas, perlu diteliti tentang manfaat pemberian minuman jahe hangat dalam mengurangi frekuensi muntah pada ibu emesis

gravidarum. Jika terbukti bermanfaat, hasil penelitian ini dapat diterapkan pada ibu hamil untuk mengurangi frekuensi mual muntah serta mencegah kondisi tersebut menjadi lebih parah (hiperemesis gravidarum).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, didapatkan rumusan masalah sebagai berikut :

“Apakah pemberian minuman jahe hangat bermanfaat dalam mengurangi frekuensi muntah pada ibu emesis gravidarum?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi tentang manfaat pemberian minuman jahe hangat dalam mengurangi frekuensi muntah pada ibu emesis gravidarum.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

- a. Menemukan frekuensi muntah pada ibu emesis gravidarum sebelum diberikan minuman jahe hangat.
- b. Menemukan frekuensi muntah pada ibu emesis gravidarum setelah diberikan minuman jahe hangat.
- c. Menganalisis perbedaan frekuensi muntah sebelum dengan sesudah diberikan minuman jahe hangat.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis

- a. Secara tidak langsung penelitian ini dapat dipakai sebagai dasar menyusun rencana Program Kesehatan Ibu dan Anak dengan Pelayanan Kesehatan Tradisional oleh PMB atau Puskesmas.
- b. Para bidan diharapkan bisa lebih memberikan perhatian pada ibu emesis gravidarum dan dapat mengembangkan terapi komplementer pada ibu dengan emesis gravidarum.
- c. Bagi masyarakat penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan untuk lebih memperhatikan kesehatan ibu hamil dengan memanfaatkan bahan herbal yang mudah didapat.

2. Manfaat teoritis

Secara teoritis informasi yang didapat dari penelitian ini dapat dijadikan bahan dalam menambah pengetahuan bagi tenaga kesehatan serta ibu hamil mengenai manfaat pemberian jahe hangat dalam mengurangi frekuensi muntah pada ibu emesis gravidarum.